

KAIDAH EMAS

Di dalam Mengenal
Hadits Shahih dan Dha'if



Oleh :
Syaikh Abu 'Umar Usamah
Athaya al-Utaibi

<http://dear.to/abusalma>

Maktabah Abu Salma al-Atsari

القَوَاعِدُ الذَّهَبِيَّةُ

لِمَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ وَالضَّعِيفِ مِنَ الْمَرْوِيَّاتِ الْحَدِيثِيَّةِ

KAJIDAH EMAS DI DALAM MENGETAHUI RIWAYAT HADITS SHAHIH DAN DHA'IF

Penulis :

Abu 'Umar Usamah bin Athaya
bin Utsman al-Utaibi

Alih Bahasa :

Abu Salma al-Atsari

Publication : 1428, Robi' ats-Tsani 17 / 2007, Mei 5

القَوَاعِدُ الذَّهَبِيَّةُ لِمَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ وَالضَّعِيفِ مِنَ الْمَرْوِيَّاتِ الْحَدِيثِيَّةِ

KAJIDAH EMAS

Di Dalam Mengetahui Riwayat Hadits Shahih dan Dha'if

Oleh : Abu Abu 'Umar Usamah bin 'Athaya al-Utaibi

Alih Bahasa : Abu Salma al-Atsari

Sumber : www.otiby.net (homepage resmi penulis)

© Copyright bagi umat Islam.

Silakan menyebarkan risalah ini dalam bentuk apa saja selama menyebutkan sumber, tidak merubah content dan makna serta tidak untuk tujuan komersial.
Artikel ini didownload dari Markaz Download Abu Salma (<http://dear.to/abusalma>)

Maktabah Abu Salma al-Atsari

قَوَاعِدُ فِي كَيْفِيَّةِ الْحُكْمِ عَلَى الْحَدِيثِ

Kaidah di dalam Menghukumi Suatu Hadits

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين ، أما بعد :

Segala puji hanyalah milik Allah Pemelihara Alam Semesta, Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan atas Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau. Adapun setelah itu :

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah yang mesti dilalui oleh seorang peneliti hadits atau pengkritik (*nuqad*) ketika menghukumi suatu hadits akan keshahihan atau kedha'ifannya.

Ketahuiilah –semoga Allah merohmatiku dan anda- bahwa menghukumi suatu hadits, baik itu keshahihan atau kedha'ifannya, melalui dua cara :

Cara Pertama : menghukumi sanad zhahirnya saja tanpa menilai matannya.

Cara kedua : menghukumi sanadnya secara *bathin*¹, dimana di sini matannya juga dihukumi (atau dengan kata lain, menghukumi hadits secara keseluruhan).

¹ Diantara yang dilontarkan oleh adz-Dzahabi dari hadits-hadits *Mustadrak* karya al-Hakim : "Sesungguhnya di dalam kebanyakan hadits-hadits di dalam zhahirnya baik atas syarat salah satu atau kedua-duanya [Bukhari – Muslim, pent.], dan di dalam *bathin*-nya memiliki suatu *illat* (penyakit) yang *khofiyah* (samar/tersembunyi) yang *mu'atstsaroh* (dapat mempengaruhi)" *Siyaru A'lamain Nubalaa'* (XVII/174)

Maktabah Abu Salma al-Atsari

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً

Cara Pertama : Menghukumi Sanad Secara Zhahir

Ada 5 hal di dalam menghukumi sanad secara zhahir :

Pertama : Membedakan seorang perawi dengan perawi lainnya.²

² Buku-buku *Tarajim* (biografi perawi) sangatlah banyak dan bermacam-macam :

- a. Diantaranya adalah biografi yang khusus membahas perawi *tsiqoot* (kredibel/terpercaya) seperti kitab *ats-Tsiqoot* karya Ibnu Hibban, dan ada pula yang khusus membahas perawi *dhu'afaa`* (plural dari *dha'if*/lemah) seperti kitab *adh-Dhu'afaa` ash-Shoghair* karya Imam Bukhari. Diantaranya pula ada yang mencakup dan menghimpun perawi *tsiqot* dan selainnya seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari.
- b. Diantaranya adalah biografi yang umum tidak khusus hanya untuk *rijal* (perawi) suatu kitab atau kitab-kitab yang tertentu, seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Bukhari, *Al-Jarh wat Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim, dan adapula yang khusus membahas perawi suatu kitab tertentu seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi.
- c. Diantaranya adalah biografi yang khusus disusun menurut negeri tertentu seperti kitab *Taarikh Jurjaan* karya al-Jurjaani, dan adapula yang tidak dikhususkan seperti ini sebagaimana kitab-kitab lainnya yang banyak.
- d. Diantaranya adalah biografi yang disusun menurut tingkatan *thobaqoot* seperti *Thobaqootul Kubroo* karya Ibnu Sa'd, ada pula yang disusun berdasarkan nama-nama perawi sebagaimana mayoritas buku biografi, sebagian lagi ada yang disusun berdasarkan *al-Wafiyat* seperti kitab *al-Wafiyat* karya ash-Shofadi.
- e. Diantaranya adalah biografi yang disusun khusus untuk *syuyukh* (guru-guru) sebagian imam (disebut *Ma'ajim asy-Syuyukh*), ada yang disusun

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Untuk mengetahui seorang perawi ada beberapa jalan, diantaranya :

- a. Murid perawi tersebut yang menjelaskannya yang tidaklah terancukan (karena keserupaan) dengan perawi lainnya, seperti Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain yang berkata : Menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah,....
- b. Dari jalan riwayat murid-murid seorang perawi dan guru-gurunya di dalam sanad yang dapat diketahui secara galibnya.³
- c. Seorang perawi yang diketahui dengan *mulazamah* (menekuni) gurunya, maka apabila perawi itu *memubhamkan* (menyamarkan sebagian identitas) gurunya, dapat diketahui bahwa ia adalah guru perawi yang terbedakan (dengan lainnya), dan apabila tidak maka ia adalah orang lain.

Misalnya, Abu Nu'aim apabila meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri tidaklah menasabkannya

berdasarkan keterangan perawi yang tidak meriwayatkan darinya kecuali hanya seorang perawi saja, seperti kitab *al-Munfaridaat* dan *al-Wihdaan*, ada pula yang disusun berdasarkan riwayat *al-Akabir* (perawi senior) dari *al-Ashoghir* (perawi junior), *As-Sabiq wal Lahiq*, ada juga buku-buku *al-Ansaab* (nasab-nasab perawi), buku-buku riwayat seorang anak dari bapaknya (*al-Abnaa' minal Aaba'*) atau sebaliknya, dan perawi yang meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya, serta buku-buku *as-Su'alaat* dan *al-'Ilal*.

Penyebutan contoh-contohnya akan sangat panjang

³ Yang demikian ini dengan merujuk kepada buku-buku khusus yang membahas tentangnya, seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzibul Tahdzib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Taarikh ad-Dimasyqi* karya Ibnu 'Asaakir, *Taarikh Baghdad* karya al-Khathib, *at-Taqqid* karya Ibnu Nuqthoh dan *Dzailut Taqqid* karya at-Taqi al-Faasi...

Maktabah Abu Salma al-Atsari

(kepada *ats-Tsauri*,^{pent}) namun apabila meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, beliau menyebutkannya.⁴

Contoh berikutnya, Sulaiman bin Harb, apabila meriwayatkan dari Hammad bin Zaid tidak menasabkannya, namun apabila meriwayatkan dari Hammad bin Salamah beliau menasabkannya.⁵

- d. Dari jalan *thobaqot*⁶ seorang perawi dan *thobaqot* guru-guru dan murid-muridnya.⁷
- e. Adanya seorang imam *mu'tabar* (terkenal) yang menegaskan bahwa perawi ini adalah

⁴ Lihat pembahasan anggung yang ditulis oleh adz-Dzahabi di dalam mengangkat keserupaan antara dua Sufyan dan dua Hammad, di *Siyari A'laamin Nubalaa`* (VII/44-466)

⁵ Lihat *Fathul Baari* (XIII/285) kitab *al-I'tisham*, bab *Ma Yakrohu min Katsrotis Su'aal* no. 7293

⁶ Diantara buku bermanfaat tentang pengenalan *Thobaqot* adalah : *Thobaqot* Khalifah bin Khayath, *Thobaqot* Ibnu Sa'd, *ats-Tsiqqot* karya Ibnu Hibban, *al-Mu'ayyan fi Thobaqoot al-Muhadditsin* karya adz-Dzahabi, *Tadzkirotul Huffazh* karya adz-Dzahabi, *Taqriibut Tahdziib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar,...

⁷ Misalnya : Tholq bin Mu'awiyah dari Sufyan *ats-Tsauri*... terdapat nama seperti ini pada dua orang, yaitu : Tholq bin Mu'awiyah an-Nakho'i seorang *tabi'in* senior *Mukhodhrom**, dan Tholq bin Mu'awiyah bin Yazid dari *thobaqoh* ke-7. Maka perawi dari Sufyan tidaklah mungkin seorang *tabi'in mukhodrom*, maka perawi dari Sufyan bisa dipastikan adalah Ibnu Yazid. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (hal. 22 - *ar-Risalah*)

Keterangan : * *Mukhodhrom* memiliki 3 makna :

- a. *Man Lam Yakhtatan* (orang yang tidak berkhitan). Namun bukan ini yang dimaksud.
- b. *Man Lam Yu'rof Abawaahu* (orang yang tidak diketahui kedua orang tuanya), pengertian ini juga kurang tepat
- c. *Man Adrokal Jaahiliyah wal Islam* (orang yang menemui zaman jahiliyah dan Islam), dan makna ini yang dituju. *Wallohu a'lam*.^{Pent}

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Fulan, dari segi tidak ada orang lain yang serupa dengannya. Contohnya : apabila didapatkan di dalam *isnad* Abu Dawud – misalnya- ada perawi yang mirip dengan selainnya, imam ini⁸ akan menunjukkan bahwa perawi yang mirip dengannya tidaklah dikeluarkan oleh Abu Dawud.

- f. Merujuk kepada kitab-kitab *al-Muttafaq wal Muftariq*⁹, kitab-kitab *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf*¹⁰ dan kitab-kitab *al-Musytabih*¹¹.
- g. Apabila perawi itu adalah seorang sahabat atau diduga sebagai seorang sahabat, maka merujuk kepada kitab-kitab *Shahabah*¹² dan kitab-kitab *al-Marosil*¹³

⁸ Diantara buku bermanfaat mengenai hal ini adalah *Tahdzibul Kamal* dan *Furu'*-nya serta *Tajjilul Manfa'ah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar

⁹ Seperti : *al-Muttafaq wal Muftariq* karya al-Khathib al-Baghdadi, dan *Muwadhdhoh Awhaam al-Jam'i wat Tafriiq* karya al-Khathib juga,...

¹⁰ Seperti : *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya 'Abdul Ghoni bin Sa'id al-Azdi, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya ad-Daaruuquthni, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya Ibnu Thohir al-Qoisarooni, dan yang paling lengkap dan luas adalah kitab *al-Ikmaal* karya al-Amiir Ibnu Makuulaa.

¹¹ Seperti : *Talkhishul Mutasyaabih* karya al-Khathib, *Taaliy Talkhish al-Mutasyaabih* karya beliau juga, *Musytabihun Nisbah* karya al-Hafizh 'Abdul Ghoni al-Azdi, *Kitab al-Musytabih* karya al-Hafizh adz-Dzahabi, kitab *Tabshiiirul Mutanabbi bi Tahriiril Musytabih* karya al-Hafizh Ibnu Hajar dan kitab *Taudhihul Musytabih* karya Ibnu Nashiruddin

¹² Buku yang terkenal diantaranya adalah *Ma'rifatu ash-Shohabah* karya Ibu Nu'aim, *Mu'jam ash-Shohabah* karya Ibnu Qoni', *al-Istii'ab* karya Ibnu 'Abdil Barr, *Usudul Ghoobah* karya Ibnu Katsir dan *al-Ishobah* karya Ibnu Hajar.

¹³ Seperti kitab *al-Marosiiil* karya Abu Dawud, *al-Marosiiil* karya Ibnu Abi Hatim dan *Tuhfatut Tahshil* karya al-Allaa'i.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- h. Apabila perawi tersebut *berkunyah* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Kuna*¹⁴ dan apabila *berlaqob* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Alqoob*.¹⁵
- i. Apabila tidak memungkinkan untuk membedakan seorang perawi dengan selainnya, maka apabila para perawi ini –atau dua perawi yang serupa- adalah perawi *tsiqoot* maka sanadnya shahih dengan mempertimbangkan syarat-syarat lainnya di dalam pen Shahihan hadits dan apabila perawi ini *dho'if* maka sanadnya juga *dha'if*. Namun apabila sebagian perawi ini *dha'if* (dan sebagiannya *tsiqot*,^{pent}) maka *bertawaqquf* (mendiamkan)¹⁶ di dalam pen Shahihan sanad sampai diteliti apakah riwayat ini memiliki *mutabi'* (penyerta) atau *Syaahid*? Akan datang perinciannya di dalam Cara Kedua –*insya Allahu Ta'ala-*.

Kedua : Mengetahui keadilan (*'adalah*) seorang perawi : yang demikian ini bisa dengan

¹⁴ Misalnya : kitab *al-Kunaa* karya Imam al-Bukhari, *al-Kunaa* karya Imam Muslim, *al-Kunaa wal Asmaa'* karya ad-Daulaabi, kitab *al-Kunaa* karya Abu Ahmad al-Haakim dan *al-Muntaqo fi Sardil Kunaa* karya adz-Dzahabi.

¹⁵ Seperti : kitab *Fathul Baab fil Kunaa wal Alqoob* karya Ibnu Mandah, kitab *Nuzhatul Albaab fil Alqoob* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Mizzi telah mengkhususkannya di dalam kitabnya *Tahdzibul Kamal* sebuah pasal di akhir bukunya tentang *alqoob*, demikian pula dengan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Tahdzib* dan *Taqrib-nya*

¹⁶ *at-Tawaqquf* itu bermakna : tidak menerima sanad, yaitu menghukumi kedhaifannya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kemasyhuran perawi atas sifat *'adalah*-nya atau bisa juga dengan penegasan seorang imam "mu'tabar" atas sifat *'adalah*-nya, dan yang demikian ini dengan syarat seorang perawi tidak memiliki sesuatupun yang dapat menghilangkan sifat *'adalah*-nya.

Apabila seorang perawi tidak *masyhur* akan keadilannya dan tidak satupun dari ulama mu'tabar *mentsiqohkannya*, maka ada beberapa keadaan :

- a. Sejumlah perawi *tsiqot* meriwayatkan darinya dan tidak ada riwayat yang datang darinya diingkari maka ia *tsiqoh*, dan hal ini semakin diperkuat apabila ia termasuk *thobaqot* tabi'in senior atau pertengahan.
- b. Riwayat al-Bukhari dan Muslim pada seorang perawi (otomatis) adalah *ta'dil* atasnya.
- c. Terangkatnya status *majhul 'ain*-nya dengan riwayat seorang *tsiqoh* atau dua orang perawi darinya.¹⁷
- d. Apabila seorang *majhul* meriwayatkan hadits yang *maudhu'* (palsu) atau *munkar* dan tidaklah ditemukan di dalam sanadnya adanya penyerta yang mengkonfrontasikannya, maka perawi ini dituduh *al-Majhul biuhdatihi* (tidak diketahui status kelemahannya). [Lihat *Miiznul I'tidaal* (II/103), (III/91) dan (IV/21).
- e. Apabila seorang imam –diketahui bahwa imam ini tidaklah meriwayatkan melainkan hanya

¹⁷ Demikian pula terangkat *majhul 'ain*-nya dengan *pentsiqohan* seorang ulama mu'tabar atau *ta'dil* dari imam *mu'tabar*.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

dari *tsiqoh*- meriwayatkan dari seorang perawi, maka ini merupakan *tautsiq* (pentsiqohan)-nya terhadap perawi itu dan penghukuman akan ke-*'adalah*-annya menurut imam tersebut.

- f. Peshahihan seorang imam mu'tabar terhadap suatu sanad hadits dihitung sebagai pentsiqohan terhadap seluruh perawinya.

Ketiga : Mengetahui ke-*dhabit*-an seorang perawi. Untuk mengetahui sifat *dhabit* seorang perawi ada dua cara, yaitu :

→ *Cara Pertama* : Adanya *tautsiq* para imam terhadap seorang perawi.

→ *Cara kedua* : Menelusuri riwayatnya dan menelitinya, lalu membandingkannya dengan riwayat para *tsiqot huffazh*. Apabila yang dominan adalah *istiqomah* (kesesuaian) dan *muwafaqoh* (keselarasan) maka perawi tersebut adalah *tsiqoh* dan apabila yang dominan adalah *mukholafah* (penyelisihan) dan *munkaraat* maka perawi tersebut adalah *dha'if* dan *matruk* (ditinggalkan). Namun apabila didapatkan bahwa riwayatnya ada yang *mukholafah* namun yang dominan adalah keselarasannya, maka ia adalah perawi yang *shoduq* dan *husnul hadits* (haditsnya hasan).¹⁸

Di sini ada 9 hal di dalam menghukumi seorang perawi, yaitu :

1. Mengumpulkan pendapat-pendapat ulama yang membicarakan perawi tersebut.

¹⁸ Lihat : *at-Tankil* karya al-'Allamah al-Mu'allimi (I/66-67), *Siyaru A'laamin Nubalaa`* (IX/429,95), *Mizanul I'tidal* (I/521,405), (II/415-41) dan (IV/188,103).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

2. Memperkuat (*Ta'akkud*) keshahihan nisbatannya kepada mereka.¹⁹
3. Mengetahui imam hadits yang dipandang pendapatnya (*mu'tamad*) dan yang tidak dipandang.²⁰
4. Mengetahui imam yang berbicara tentang seorang perawi, apakah ia seorang murid perawi, ataukah sesama penduduk negeri yang sama, atau seorang yang hidup semasanya (sahabat) ataukah orang yang belakangan darinya.
5. Mengetahui derajat imam (yang membicarakan perawi), apakah termasuk *mu'tadil* (pertengahan di dalam menilai perawi), *mutasaahil* (terlalu lunak di dalam menilai perawi) atau *mutasyaddid* (terlalu ketat di dalam menilai perawi).
6. Mengetahui sebab-sebab *Jarh* dan *Ta'dil* apabila ada.
7. Perincian *jarh* atau *naqdh*-nya (bantahan yang menggugurkan penilaian) seorang *mu'addil* (ulama yang *menta'dil*).
8. Mengetahui maksud-maksud para imam dari lafazh-lafazh, ungkapan-ungkapan dan

¹⁹ Memperkuat keshahihan nisbat *Jarh* dan *Ta'dil* oleh seorang imam yang berbicara tentangnya baik secara sanad maupun matannya. Adapun secara matan, jatuhnya kesalahan di dalam menukil dari para imam, atau menukil secara makna yang diperhitungkan sebagai kecacauan makna, inilah yang dimaksudkan oleh imam yang membicarakannya.

²⁰ Lihat kitab : "Dzikru man Yu'tamadu qouluhu fil Jarhi wat Ta'dil karya al-Hafizh adz-Dzahabi dan risalah al-Hafizh as-Sakohwi yang berjudul *al-Mutakallamuna fir Rijaa*l.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

harokaat mereka yang berkaitan dengan *jarh wa ta'dil*.²¹

9. *Menjama'* (mengkompromikan) dan *mentarjih* (menguatkan salah satunya) apabila pendapat para imam saling kontradiksi di dalam menilai seorang perawi (Kesimpulan pendapat terhadap perawi).

Keempat : Mengetahui hubungan seorang perawi dengan syaikhnya, hal ini memiliki beberapa gambaran :

- a. Apabila syaikhnya termasuk perawi yang *mukhtalith* (tercampur-baur hafalannya) atau *taghoyar* (berubah) dengan perubahan yang mempengaruhi riwayatnya, maka dilihat apakah perawi tersebut mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya ataukah setelahnya?

Apabila perawi ini mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya, dan syaikh ini asalnya *maqbul* (diterima) riwayatnya maka diterima riwayatnya.

Apabila perawi ini mendengar darinya setelah *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya maka ditolak riwayatkan dan dihukumi sanadnya *dha'if*.

²¹ Lihatlah di dalam masalah ini pasal-pasal yang berkaitan dengannya pada buku-buku *mushtholah* seperti *Fathul Mughits* karya as-Sakhawi, *Syarh Alfaazhu Jarh an-Naadiroh* dan *Syarh Alfaazhut Ta'diil an-Naadiroh* karya DR. Sa'di al-Hasyimi serta *Dhowabith al-Jarh wat Ta'dil* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz al-'Abdul Lathif

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Apabila tidak diketahui apakah mendengarnya perawi dari syaikhnya ini sebelum *ikhtilath* ataukah setelahnya, atau mendengar darinya sebelum *ikhtilath* dan setelahnya dan tidaklah dapat dibedakan *sima'* (mendengar)-nya dari syaikhnya, maka ditolak riwayatnya dan dihukumi sanadnya *dha'if*.²²

Contohnya : 'Atho` bin as-Saa`ib perawi yang *tsiqoh* namun *mukhtalith*, meriwayatkan darinya Syu`bah, Sufyan ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid sebelum *ikhtilath*-nya, dan meriwayatkan darinya Jarir, Khalid bin `Abdillah dan Ibnu `Aliyah setelah *ikhtilath*-nya, serta meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah sebelum dan setelah *ikhtilath*-nya.

- b. Mengetahui perihal perawi beserta syaikhnya, apakah dia *dha'if* di dalam (periwayatan) gurunya ataukah tidak? Apabila ia *dha'if* maka sanadnya otomatis *dha'if*, seperti riwayat Sufyan bin Husain al-Wasithi dari az-Zuhri.²³
- c. Mengetahui perihal perawi terhadap suatu penduduk negeri, apakah dia *dha'if* di dalam (periwayatan) mereka ataukah tidak? Apabila ia *dha'if* di dalam periwayatan mereka sedangkan dia meriwayatkan dari mereka

²² Lihat macam semisal ini : *al-Ightibath bi Ma'rifati man Ruwiya bil Ikhtilath* karya Sab'ih Ibnu al-'Ajami, *al-Kawaakibu an-Niiroot fi Ma'rifati man Ikhtalatho minar Ruwaat* karya Ibnu al-Kiyaal dan *Syarh al-'Ilal* kara Ibnu Rojab (II/555-598 : DR. 'Itr).

²³ Lihat macam semisal ini : *ats-Tsiqoot alladziina Dho'afuu fii Ba'dhi Syaikhiihim* karya guru kami, DR. Shalih ar-Rifa'i dan *Syarh 'Ilalit Turmuzdi* karya Ibnu Rojab (II/621-672).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat Isma'il bin 'Iyasy dari penduduk Hijaz, maka riwayatnya *dha'if*.²⁴

- d. Mengetahui periwayatan perawi terhadap suatu penduduk negeri apabila mereka mengambil periwayatan darinya, apakah mereka (penduduk negeri) adalah *dhu'afa'* di dalam (periwayatan) darinya ataukah tidak?²⁵
Apabila mereka (penduduk suatu negeri) lemah di dalam (periwayatan) darinya sedangkan mereka meriwayatkan darinya maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat penduduk Syam dari Zuhair bin Muhammad al-Khurosani, maka riwayatnya *dha'if*.

Kelima : Mengetahui *ittishol* (bersambungnya) sanad dari *inqitho'* (keterputusan)-nya, dalam hal ini ada 7 keadaan :

1. Apabila *rijaal* (para perawi) sanad adalah *tsiqoot* dan mereka menegaskan secara tegas akan *sima'* (mendengar)-nya, atau dengan yang dihukumi dengannya maka sanadnya *muttashil* (bersambung).²⁶
2. Apabila sanadnya dengan *'an'anah* atau semisalnya, maka diperiksa apakah perawi itu

²⁴ Isma'il bin 'Iyasy *dha'if* di dalam periwayatan selain dari penduduk negerinya, seperti riwayat penduduk Hijaz, Mesir maupun Iraq.

²⁵ Lihat macam semisal ini : *Syarh al-'Ilal* karya Ibnu Rojab (II/614-612).

²⁶ Inilah yang asal selama tidak jelas ada *khilafnya*, dan yang demikian ini dengan meneliti jalan-jalan hadits sebagaimana akan datang penjelasannya – *insya Allah*- dalam cara kedua.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

sezaman dengan syaikhnya ataukah tidak, apabila tidak sezaman dengan syaikhnya maka sanadnya *munqothi'* (terputus).

3. Apabila seorang perawi sezaman dengan syaikhnya maka diperiksa, apakah ia bertemu dengannya ataukah tidak diketahui pernah bertemu? Apabila ia tidak bertemu syaikhnya maka sanadnya *munqothi'*.
Dan apabila tidak diketahui bertemunya, maka hukum asal dua perawi yang sezaman adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan *sima'* seperti ditegaskan oleh imam mu'tabar, atau tidak adanya kemungkinan bertemu dikarenakan usia belia seorang perawi yang tidak memungkinkannya menerima periwayatan, atau perbedaan negeri yang jauh dan tidak adanya *rihlah* (bepergian untuk mencari hadits).
4. Apabila seorang perawi bertemu dengan syaikhnya, maka diperiksa apakah ia mendengar darinya ataukah tidak mendengar ataukah tidak diketahui akan *sima'* (mendengarnya)? Apabila perawi itu belum pernah mendengar dari gurunya maka sanadnya *munqothi'*.
Apabila tidak diketahui maka hukum asalnya adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan mendengar.
5. Apabila seorang perawi mendengar dari gurunya, maka diperiksa apakah perawi itu

Maktabah Abu Salma al-Atsari

termasuk *mudallis* atukah tidak? Apabila bukan seorang *mudallis* maka sanadnya *muttashil*.

6. Apabila perawi itu adalah *mudallis* dan meriwayatkan dengan '*an'anah* atau semisalnya dari syaikh yang ia mendengar darinya atau yang dihukumi perawi itu mendengar darinya, (diperiksa) :

Apabila perawi itu jarang melakukan *tadlis* seperti Abu Qilabah 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi atau tidak banyak (sedikit) melakukan *tadlis* seperti Qotadah, A'masy dan Abu Ishaq al-Subai'i maka dihukumi sanadnya *muttashil* selama tidak jelas adanya *khilaf* (pendapat yang menyelisih)-nya.

Apabila perawi itu termasuk yang sering melakukan *tadlis* seperti Ibnu Juraij terhadap periwayatan selain 'Atho', atau seperti Baqiyah bin Walid, maka bertawaqquf (mendinginkan) atas status *ittishal*-nya sanad dan dihukumi dengan *dha'if* sampai menjadi jelas keadaan sanad dengan adanya jalan-jalan riwayat lainnya.

7. Apabila perawi sezaman dengan syaikhnya dan memungkinkan bertemu dan mendengar darinya namun tidak diketahui ia mendengar darinya, namun ia *mayshur* (terkenal) dengan melakukan *irsal* maka sanadnya dihukumi dengan *munqothi'*. Namun apabila ia tidak *masyhur* melakukan *irsal* maka sanadnya *muttashil* lagi *shahih* selama tidak datang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

indikasi yang menjelaskan ketiadaan mendengarnya.

Hasil (Kesimpulan) Cara Pertama :

Apabila suatu sanad selamat dari keseluruhan *'ilal* (cacat/penyakit) yang *zhahir* (tampak), telah *tsabat* (tetap) akan sifat *'adalah* dan *dhabit* para perawinya, dan telah *shahih* akan *sima'* (mendengar)-nya perawi antara satu dengan lainnya, maka sanadnya *shahih* secara *zhahir*.

Apabila didapatkan sebuah *'illah* (cacat) dari cacat-cacat *zhahir* (di atas) maka sanadnya ditolak tidak diterima.

Apabila *kedha'ifan* di dalam sanad lebih dekat dan memiliki kemungkinan (*shahih*) maka akan menjadi *sholih* (baik) dengan *mutaba'at* (penyerta) dan *syawahid*.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

الخطوة الثانية: : الحكم على السند باطناً

Cara Kedua : Menghukumi Sanad secara *bathin*

Pertama : Cara pertama diaplikasikan terhadap sanad hadits yang dikehendaki penghukuman atasnya secara cermat.

Kedua : Dihimpun jalan-jalan hadits yang satu dari *Mazhoonni* (sumber perkiraan)-nya.

1. Dari sahabat itu sendiri, akan diketahui *al-Mutaba'ah* dan *al-Mukholafah*, diketahui yang *syadz* dan *illat*.
2. Dari sahabat yang meriwayatkan hadits itu sendiri –apabila ada pada mereka atau salah seorangnya- maka termasuk *syawahid*, dan dapat dihubungkan dengannya hadits-hadits *mursal*, *mu'dhol*, *mauquf* dan *maqthu'* yang dihukumi *marfu'* atasnya.

Untuk hadits yang dapat menjadi *shalih* karena *syawahid* memiliki syarat, yang penting diantaranya adalah : hendaknya hadits itu tidak terlalu *dha'if* (*syadid*), tidak *syadz* dan tidak *munkar*.

Dan diterapkan cara pertama untuk setiap sanad *mutaba'at* dan *syawaahid* serta *mukholafaat*.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Peringatan : *Takhrij* itu memiliki jalan-jalan yang diketahui perinciannya dari sumber perkiraannya.²⁷

Ketiga : Menghimpun pendapat-pendapat para imam ahli hadits dan *illat* hadits²⁸ seperti Imam Ahmad, Ibnul Madini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu Dawud, al-Bukhari, at-Turmudzi, an-Nasa'i, ad-Daaruuquthni, al-Khothib al-Baghdadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Rojab, al-Hafizh al-Iroqi, Ibnu Hajar, Ibnu Mulaqqin, Ahmad Syakir, al-Albani, dan selain mereka terhadap *thuruq* (metode-metode) yang dihimpun hingga menjadi mudah bagi anda untuk memahami metode para imam ahli hadits di dalam *naqd* (mengkritik hadits) dan *kaifiyat* (cara) di dalam menghukumi sanad-sanad hadits, dan hingga anda dapat memetik faidah dari pendapat-pendapat mereka mengenai masalah yang sulit atas anda, dan juga supaya anda dapat mengetahui kapasitas kelemahan diri anda di hadapan para imam yang ahli lagi mendalam ilmunya.

²⁷ Diantara sumbernya adalah : *Kitabut Takhrij* karya DR. Bakr 'Abdush Shomad 'Aabid, *at-Takhrij wa Dirosatul Asaaniid* karya Mahmud ath-Thohhan dan *Kitabu at-Ta'shil* karya DR. Bakr Abu Zaid.

²⁸ Diantara buku tersebut adalah : *Kitab al-'Ilal* karya Ibnul Madini, *al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijjal* karya Imam Ahmad, *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim dan *al-'Ilal* karya ad-Daaruuquthni. Sebagai tambahan juga buku-buku *ar-Rijjal* (perawi hadits) saja yang mencakup *naqd* (kritik) para imam terhadap riwayat-riwayat yang jumlahnya banyak sekali.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Keempat : Ini merupakan cara kedua yang global dan memerlukan *tafshil* (perincian) dan *tahrir* (penegasan istilah), mudah-mudahan masalah ini dapat dibahas dalam waktu dekat -*insya Allah Ta'ala*-.
Ta'ala-.

Kelima : Ketahuilah, bahwa menghukumi suatu hadits adalah perkara yang paling sulit dan rumit, tidak ada yang mampu melakukannya kecuali hanya ulama ahli hadits senior. Maka berhati-hatilah di dalam penghukuman hadits dan janganlah tergesa-gesa. Jadikanlah apa yang saya tulis ini adalah suatu pelatihan dan pembelajaran saja bagi anda sampai anda menjadi mantap di dalam ilmu hadits.

Perbanyaklah membaca buku-buku *mushtolahul hadits*, *ilalul hadits*, biografi para perawi dan biografi para imam, semoga Allah memberikan taufiq-Nya atasku dan atas anda kepada apa yang Ia cintai dan Ridhai.

والله أعلم وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Hanya Allahlah yang lebih tahu. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau semuanya.

Ditulis oleh :

Abu Zaid dan Abu 'Umar Usamah bin 'Athaya al-'Utaibi.

القَوَاعِدُ الذَّهَبِيَّةُ
لِمَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ وَالضَّعِيفِ
مِنَ الْمَرْوِيَّاتِ الْحَدِيثِيَّةِ

تأليف

أبي عمر أسامة بن عطايا بن عثمان العتيبي

قَوَاعِدُ فِي كَيْفِيَّةِ الْحُكْمِ عَلَى الْحَدِيثِ

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد:

فهذه جملة من القواعد التي يتبعها الباحث أو الناقد عند الحكم على الحديث بالصحة أو الضعف. اعلم رحمي الله وإياك ؛ أن الحكم على حديث "ما" بالصحة أو الضعف تتبع فيه خطوتان:

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً دون الحكم على المتن .
الخطوة الثانية: الحكم على السند باطناً⁽²⁹⁾ ، وهنا يكون الحكم على المتن أيضاً [الحكم على الحديث جملة].

⁽²⁹⁾ مما قاله الذهبي عن أحاديث المستدرك للحاكم: [فإن في كثير من ذلك أحاديث في الظاهر على شرط أحدهما أو كليهما وفي الباطن لها علل خفية مؤثرة] سير أعلام النبلاء(175/17) .

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً .

يتبع في ذلك خمسة أمور :

1 - تمييز الراوي عن غيره⁽³⁰⁾ :

(30) كتب التراجم كثيرة ومتنوعة:

أ- فمنها ما هو مختص بالثقات ككتاب الثقات لابن حبان ، ومنها ما هو مختص بالضعفاء ككتاب الضعفاء الصغير للإمام البخاري ، ومنها ما هو جامع شامل للثقات وغيرهم كالتاريخ الكبير للإمام البخاري.

ب- ومنها ما هو عام لا يختص برجال كتاب أو كتب مخصوصة كالتاريخ الكبير للبخاري، والجرح والتعديل لابن أبي حاتم، ومنها ما هو متخصص بكتب معينة كتهذيب الكمال للمزي .

ت- ومنها ما هو خاص ببلد معين ككتاب تاريخ جرجان للجرجاني ، ومنها ما يختص كأكثرها .

ث- ومنها ما هو مرتب على الطبقات كالتبقيات الكبرى لابن سعد ، ومنها ما هو مرتب على الأسماء كأغلبها ، ومنها ما هو مرتب على الوفيات ككتاب الوافي بالوفيات للصفيدي.

ج- ومنها ما هو مختص بشيوخ بعض الأئمة (معاجم الشيوخ) ، ومنها ما هو مختص ببيان من لم يرو عنه إلا راو واحد وهي كتب المنفردات والوحدان ، ومنها ما هو مختص برواية الأكاير عن الأصاغر ، والسابق واللاحق ، ومنها

Maktabah Abu Salma al-Atsari

ولمعرفة الراوي طرق منها:

أ) أن يبينه تلميذه بحيث لا يشتبه مع غيره ، كأن يقول أبو نعيم الفضل بن دكين : حدثنا سفيان بن عيينة،..

ب) عن طريق تلامذة الراوي وشيوخه في السند يتعرف عليه غالباً (31).

ت) أن يُعرف الراوي بملازمته لشيخه ؛ فإذا أجهمه عُرف أنه شيخه المميز ، وإلا فأحر.

مثل أبي نعيم إذا روى عن سفيان الثوري لم ينسبه ، أما إذا روى عن سفيان بن عيينة فينص عليه (32).

كتب الأنساب ، وكتب رواية الأبناء عن الآباء ، وعكسه ، ومن روى عن أبيه عن جده ، وكتب السؤالات والعلل..
وذكرُ أمثلتها يطول.

(31) وذلك بالرجوع إلى الكتب المتخصصة في ذلك مثل: تهذيب الكمال للمزي، تهذيب التهذيب للحافظ ابن حجر، تاريخ دمشق لابن عساكر، تاريخ بغداد للخطيب ، التقييد لابن نقطة ، وذيل التقييد للفتي الفاسي...
(32) انظر البحث النفيس الذي كتبه الذهبي في رفع الاشتراك بين السفيانيين والحماديين. سير أعلام النبلاء(7/464-466).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

ومثل سليمان بن حرب إذا روى عن حماد بن زيد لم ينسبه ، أما إذا روى عن حماد بن سلمة نسبه⁽³³⁾ .

(ث) عن طريق طبقة⁽³⁴⁾ الراوي وطبقة شيوخه وتلامذته⁽³⁵⁾ .

(ج) أن ينص إمام معتبر على أن الراوي هو فلان بحيث لا يشتهه مع غيره .

ومثله إذا وجد في إسناده لأبي داود -مثلاً- فيشتهه مع غيره فينص إمام⁽³⁶⁾ على أن المشتبه معه لم يخرج له أبو داود .

⁽³³⁾ انظر : فتح الباري(13/285) كتاب الاعتصام . باب ما يكره من كثرة السؤال رقم/7293 .

⁽³⁴⁾ ومن الكتب المفيدة في معرفة الطبقات: طبقات خليفة بن خياط ، طبقات ابن سعد ، الثقات لابن حبان ، المعين في طبقات المحدثين للذهبي ، تذكرة الحفاظ للذهبي ، تقريب التهذيب للحافظ ابن حجر ، ..

⁽³⁵⁾ مثاله: طلق بن معاوية عن سفيان الثوري .. فيوجد بهذا الاسم شخصان: طلق بن معاوية النخعي تابعي كبير مخضرم ، وطلق بن معاوية بن يزيد من الطبقة السابعة.

فالراوي عن سفيان لا يمكن أن يكون تابعياً مخضرمًا فيكون الراوي عن سفيان هو ابن يزيد . انظر: تقريب التهذيب(ص/226-الرسالة) .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

ح) يرجع إلى كتب المتفق والمفترق⁽³⁷⁾، وكتب المؤلف والمختلف⁽³⁸⁾، وكتب المشتبه⁽³⁹⁾.

خ) إذا كان الراوي صحابياً أو يظن أنه صحابي يرجع إلى كتب الصحابة⁽⁴⁰⁾، وإلى كتب المراسيل⁽⁴¹⁾.

³⁶⁾ ومن الكتب المفيدة في ذلك : تهذيب الكمال وفروعه ، وتعجيل المنفعة للحافظ ابن حجر.

³⁷⁾ مثل كتاب: "المتفق والمفترق" للخطيب البغدادي ، "موضح أوهام الجمع والتفريق" للخطيب أيضاً..

³⁸⁾ مثل كتاب: "المؤتلف والمختلف" لعبد الغني بن سعيد الأزدي ، و"المؤتلق والمختلف" للدارقطني ، و"المؤتلف والمختلف" لابن طاهر القيسراني ، ومن أجمعها وأبدعها كتاب "الإكمال" للأمير ابن ماكولا.

³⁹⁾ مثل: "تلخيص المشابه" للخطيب ، "تالي تلخيص المشابه" له ، ، "مشتبه النسبة" للحافظ عبد الغني الأزدي ، كتاب "المشتبه" للحافظ الذهبي ، وكتاب "تبصير المنتبه بتحرير المشتبه" للحافظ ابن حجر ، وكتاب "توضيح المشتبه" لابن ناصر الدين.

⁴⁰⁾ من أشهرها : "معرفة الصحابة" لأبي نعيم ، "معجم الصحابة" لابن قانع ، "الاستيعاب" لابن عبد البر ، "أسد الغابة" لابن الأثير ، "الإصابة" للحافظ ابن حجر.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

د) إذا كان الراوي بالكنية فيرجع إلى كتب الكنى⁽⁴²⁾ ، وإذا كان باللقب يرجع إلى كتب الألقاب⁽⁴³⁾ .

ذ) إذا لم يمكن تمييز الراوي عن غيره ؛ فإذا كانوا -أو كانوا- ثقات فالسند صحيح مع اعتبار الشروط الأخرى للتصحيح ، وإذا كانوا -أو كانوا- ضعفاء فالسند ضعيف ، وإن كان بعضهم ضعيفاً فيتوقف في تصحيح السند⁽⁴⁴⁾ حتى ينظر هل له متابع أو شاهد ؟ وسيأتي تفصيله في الخطوة الثانية -إن شاء الله تعالى- .

(41) ككتاب "المراسيل" لأبي داود ، "المراسيل" لابن أبي حاتم ، "تحفة التحصيل" للعلائي .

(42) مثل: كتاب "الكنى" للإمام البخاري ، و"الكنى" للإمام مسلم ، و"الكنى والأسماء" للدولابي ، كتاب "الكنى" لأبي أحمد الحاكم ، "المقتنى في سرد الكنى" للذهبي .

(43) مثل كتاب "فتح الباب في الكنى والألقاب" لابن منده ، وكتاب "نزهة الألباب في الألقاب" للحافظ ابن حجر وقد خصص المزي في كتابه "تهذيب الكمال" فصلاً في آخره عن الألقاب وكذلك الحافظ ابن حجر في تهذيبه وتقريبه .

(44) والتوقف .معنى : عدم قبول السند ؛ أي : الحكم بضعفه .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

2- معرفة عدالة الراوي : وذلك إما باشتهاره بالعدالة ، وإما بنص إمام (معتبر) على عدالته ، وذلك بشرط خلو الراوي مما يخل بعدالته .

- إذا لم يشتهر الراوي بعدالة ولم يوثق من معتبر فله حالات:
- (أ) أن يروي عنه جمع من الثقات ولم يأت بما ينكر عليه فهو ثقة ، ويتأكد ذلك إذا كان من طبقة كبار التابعين وأواسطهم.
- (ب) رواية البخاري ومسلم للراوي تعديل له .
- (ت) ترتفع جهالة العين برواية ثقة أو راويين عنه⁽⁴⁵⁾ .
- (ث) إذا روى المجهول حديثاً موضوعاً أو منكرراً ولا يوجد في سنده من تحمل عليه التبعة فيتهم هذا الراوي المجهول بعهدته⁽⁴⁶⁾ .
- (ج) إذا روى إمام -سعراف أنه لا يروي إلا عن ثقة- عن راو فهو توثيق للراوي وحكم بعدالته عند ذلك الإمام .
- (ح) تصحيح إمام معتبر لإسناد حديث يعد توثيقاً لجميع رواته .

⁽⁴⁵⁾ وكذلك ترتفع جهالة عينه بتوثيق معتبر أو بتعديل إمام (معتبر) .

⁽⁴⁶⁾ انظر ميزان الاعتدال (2/103) ، (3/91) ، (4/216) .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

3- معرفة ضبط الراوي :

ولمعرفة ضبط الراوي طريقتان:

الطريقة الأولى: توثيق الأئمة للراوي .

الطريقة الثانية: بسير مروياته وتتبعها ، وعرضها على رواية الثقات الحفاظ ؛ فإن كان الغالب عليه الاستقامة والموافقة فهو الثقة ، وإن كان الغالب عليه المخالفة والمنكرات فهو الضعيف أو المتروك ، وإن كانت وجدت عنده المخالفة مع أن الغالب عليه الاستقامة فهو الصدوق وحسن الحديث⁽⁴⁷⁾ .

وهنا تسعة أمور للحكم على الراوي:

أولاً: جمع أقوال من تكلم في الراوي.

ثانياً: التأكد من صحة نسبتها إليهم⁽⁴⁸⁾ .

⁽⁴⁷⁾ انظر : التنكيل للعلامة المعلمي(1/66-67) ، سير أعلام

النبلاء(9/429،95) ، ميزان الاعتدال(1/521،405) ، (2/415-

416) ، (4/188، 103)

⁽⁴⁸⁾التأكد من صحة نسبة الجرح والتعديل للإمام المتكلم بذلك سنداً ومنتأً ؛

أما سنداً فظاهر ، وأما منتأً فلوقوع أخطاء في النقل عن الأئمة أو النقل

بالمعنى المؤدي لاختلال المعنى الذي أراده المتكلم.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

ثالثاً: معرفة من يعتمدُ قوله ممن لا يعتمدُ⁽⁴⁹⁾.

رابعاً: معرفة الإمام المتكلم في الراوي ؛ هل هو تلميذ الراوي أم بلديه أم معاصر له أم متأخر عنه؟ .

خامساً: معرفة درجة الإمام هل هو معتدل أم متساهل أم متشدد؟

سادساً: معرفة سبب الجرح أو التعديل إن وُجدَ.

سابعاً : تفسير الجرح أو نقضه من المعدل.

ثامناً: معرفة مقاصد الأئمة من ألفاظهم ، وعباراتهم ، وحرركاتهم المتعلقة بالجرح والتعديل⁽⁵⁰⁾.

تاسعاً: الجمع والترجيح إذا تعارضت أقوال الأئمة في الراوي.
[خلاصة القول في الراوي].

⁽⁴⁹⁾ انظر كتاب: [ذكر من يعتمد قوله في الجرح والتعديل] للحافظ الذهبي

ورسالة الحافظ السخاوي: [المتكلمون في الرجال].

⁽⁵⁰⁾ وانظر في ذلك: الفصول المتعلقة بذلك في كتب المصطلح كفتح المغيث

للسخاوي ، "شرح ألفاظ الجرح النادرة" ، "شرح ألفاظ التعديل النادرة" كلاهما للدكتور سعدي الهاشمي ، "ضوابط الجرح والتعديل" للشيخ عبد العزيز العبد اللطيف.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

4- معرفة علاقة الراوي مع شيخه ولها صور:

[أ] - إذا كان الشيخُ ممن اختلطَ ، أو تَغَيَّرَ تَغْيِيرًا مُؤَثِّرًا على روايته

؛ فينظرُ هل سمعَ منه الراوي قبلَ اختلاطِهِ أو تَغْيِيرِهِ أم بعدَ ذلك ؟

فإن كان سماعُهُ منه قبلَ الاختلاطِ أو التَّغْيِيرِ ، والشيخُ في أصلِهِ مقبُولَ الروايةِ قَبِلَتْ روايتهُ .

وإن كانَ سماعُهُ منه بعدَ الاختِلاطِ أو التَّغْيِيرِ ؛ رُدَّتْ روايتهُ ، وحُكِمَ على السَّنَدِ بالضعفِ .

وإن كان لا يعرف هل سمع منه قبل الاختلاط أو بعده ، أو سمع منه قبل الاختلاط وبعده ولم يتميز سماعه منه ؛ ردت روايته وحكم على السند بالضعف (51).

مثاله: عطاء بن السائب ثقة اختلط فروى عنه شعبة وسفيان الثوري وحماد بن زيد قبل اختلاطه ، وروى عنه جرير وخالد بن عبد الله وابن علي بعد اختلاطه ، وروى عنه حماد بن سلمة قبل الاختلاط وبعده.

(51) وانظر لهذا النوع: "الاغتباط بمعرفة من روي بالاختلاط" لسبط ابن العجمي ، وكتاب "الكواكب النيرات في معرفة من اختلط من الرواة" لابن الكيال وشرح العلل للإمام ابن رجب(2/555-598-تحقيق: د. عتر) .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

[ب] - معرفة حال الراوي مع شيخه ؛ هل هو مضعف في شيخه أم لا ؟ فإن كان مضعفاً فالسند ضعيف كرواية سفيان بن حسين الواسطي عن الزهري (52).

[ت] - معرفة حال الراوي في أهل بلد ما هل هو مضعف فيهم أم لا؟ (53)

فإذا كان مضعفاً فيهم وروى عنهم فالسند ضعيف وذلك كرواية إسماعيل بن عياش عن الحجازيين فإنها ضعيفة (54).

[ث] - معرفة حال الراوي في أهل بلد ما إذا روى عنه ؛ هل هم ضعفاء فيه أم لا؟ (55)

فإن كانوا ضعفاء فيه ورووا عنه فالسند ضعيف . وذلك كرواية الشاميين عن زهير بن محمد الخراساني فإنها ضعيفة.

(52) وانظر لهذا النوع: [الثقات الذين ضعفوا في بعض شيوخهم] لشيخنا : الدكتور صالح الرفاعي ، وشرح علل الترمذي للإمام ابن رجب (621/2-672) .

(53) انظر لهذا النوع: شرح العلل للإمام ابن رجب (609/2-614) .

(54) إسماعيل بن عياش مضعف في غير أهل بلده كالحجازيين والمصريين والعراقيين.

(55) انظر لهذا النوع: شرح العلل للإمام ابن رجب (614/2-620) .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

5- معرفة اتصال السند من انقطاعه وفيه سبعة أمور :

الأول: إن كان رجال السند ثقات ، وصرحوا بالسماع ، أو بما يقتضيه فهو متصل (56).

الثاني: إن كان السند بالعننة أو نحوها ؛ فينظر : هل الراوي عاصر شيخه أم لا؟

فإن كان لم يعاصره فالسند منقطع .

الثالث: إن كان الراوي عاصر شيخه ؛ فينظر : هل لقيه أم لم يلقه أم لا يعرف ذلك ؟

فإن لم يلقه فالسند منقطع .

وإن لم يعرف فالأصل في الراويين المتعاصرين اللقيا والسماع ما لم توجد قرينة على عدم السماع كنص إمام معتبر ، أو عدم إمكان اللقي لصغر سن راو لا يمكنه التحمل فيه ، أو اختلاف بلد مع التباعد وعدم الرحلة.

الرابع: إن كان الراوي لقي شيخه ؛ فينظر : هل سمع منه أم لم يسمع منه أم لا يعرف ذلك ؟

(56) هذا هو الأصل ما لم يتبين خلافه ، وذلك بتتبع طرق الحديث كما سيأتي - إن شاء الله تعالى - في الخطوة الثانية.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

فإن لم يسمع منه فالسند منقطع .
وإن لم يعرف فالأصل في اللقيا السماع ما لم توجد قرينة على
عدم السماع.

الخامس: إن كان الراوي سمع من شيخه ؛ فينظر : هل هو مدلس
أم لا ؟

فإن كان غير مدلس فالسند متصل.
السادس: إن كان الراوي مدلساً وروى بالعنعنة أو نحوها عن
شيخ سمع منه أو في حكم من سمع منه :

فإن كان نادر التدليس كأبي قلابة عبد الله بن زيد الجرمي أو غير
مكثر منه كقتادة والأعمش وأبي إسحاق السبيعي حكم على السند
بالاتصال ما لم يتبين خلافه.

وإن كان من المكثرين من التدليس كابن جريج في غير عطاء ،
وكبكية بن الوليد توقف في اتصال السند وحكم بضعفه حتى يتبين
حال السند من الطرق الأخرى.

السابع: إن كان الراوي عاصر شيخه وأمكن اللقاء والسماع ولم
يعرف له منه سماع ولكنه مشهور بالإرسال فيحكم على السند

Maktabah Abu Salma al-Atsari

بالانقطاع ، فإن كان غير مشهور بالإرسال فالسند متصل على الصحيح ما لم تأت قرينة تبين سماعه من عدمه .

نتيجة الخطوة الأولى:

إذا سلم السند من جميع العلل الظاهرة ، وثبتت عدالة الرواة وضبطهم ، وصح سماع بعضهم من بعض صحح السند ظاهراً .
وإذا وجدت علة من تلك العلل الظاهرة فالسند يرد ولا يقبل .
فإن كان الضعف الذي في السند قريباً محتملاً صلح للمتابعات والشواهد .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

الخطوة الثانية:

1 - تُطبَّقُ الخطوة الأولى على إسناد الحديث الذي يراد الحكم عليه بدقَّة.

2- تُجمع طرق الحديث الواحد من مظانِّها .

أولاً: عن الصحابيِّ نفسه ؛ فتعرفُ المتابعة ، والمخالفة ، ويعرف الشذوذُ ، وتعرفُ العلةُ .

ثانياً: عن الصحابة الذين رووا الحديث نفسه -إن وجدوا أو أحدهم- وهي الشواهد ، ويُلحق بذلك المراسيل ، والمعضلات ، والموقوفات والمقطوعات التي لها حكم الرفع .

ولصاحبة الحديث للشهادة شروط ؛ أهمُّها : أن لا يكون شديد الضعف ، وأن لا يكون شاذاً ولا منكرأ .

وتُطبَّقُ الخطوة الأولى على جميع أسانيد المتابعات والشواهد والمخالفات .

تنبيه: للتخريج طرقاً تعرف تفاصيلها من مظانِّها⁽⁵⁷⁾ .

⁽⁵⁷⁾ ومن مظانِّها : كتاب التخريج للدكتور بكر عبد الصمد عابد ، والتخريج ودراسة الأسانيد لمحمود الطحان، وكتاب التأصيل للدكتور بكر أبو زيد.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

3- جمع أقوال أئمة الحديث والعلل⁽⁵⁸⁾ كالإمام أحمد ، وابن
المديني ، وابن معين ، وأبي حاتم ، وأبي زرعة ، وأبي داود ،
والبخاري ، والترمذي ، والنسائي ، والدارقطني ، والخطيب
البغدادي ، وشيخ الإسلام ابن تيمية ، وابن القيم ، وابن رجب ،
والحافظ العراقي ، وابن حجر ، وابن الملقن ، وأحمد شاكر ،
والألباني وغيرهم في الطرق التي تجمعها حتى يتيسر لك فهم طريقة
الأئمة في النقد ، وكيفية الحكم على الأسانيد ، وحتى تستفيد من
أقوالهم فيما أشكل عليك ، وحتى تعرف مقدار ضعفك أمام هؤلاء
الأئمة الجهابذة .

4- هذا إجمال الخطوة الثانية وتحتاج إلى تفصيل وتحرير ، ولعل
ذلك يكون في وقت قريب - إن شاء الله تعالى - .

(58) من تلك الكتب : كتب العلل : ككتاب العلل لابن المديني ، والعلل
ومعرفة الرجال للإمام أحمد ، والعلل لابن أبي حاتم ، والعلل للدارقطني .
ويلحق بها كتب الرجال فقد اشتملت على نقد الأئمة لمرويات كثيرة جداً .
وكتب التخريج مثل: (نصب الراية) للزيلعي ، (التلخيص الحبير) لابن
حجر ، (البدر المنير) لابن الملقن ، تخريج المسند للشيخ أحمد شاكر ،
(إرواء الغليل) للشيخ الألباني .

Maktabah Abu Salma al-Atsari

5- اعلم أن الحكم على الحديث من أصعب الأمور وأشقَّها ،
ولا يستطيعه إلا كبار المحدثين ، فتأَنَّ في الحكم ولا تتسرَّع ، واجعل
ما كتبتَه لك للتدريب والتَّمرُّس فقط حتى تتقن علم الحديث .
وأكثر القراءة في كتب مصطلح الحديث ، وعلله ، وتراجم رواته
، وتراجم الأئمة وفقهي الله وإياك لِمَا يَجِبُ ويرضاه .
والله أعلم وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين .

كتبه :

أبو زيد وأبو عمر أسامة بن عطايا العتيبي